

BAB II

KERANGKA TEORITIK, KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Deskripsi Teori

1. Literasi Media Sosial

a. Sejarah Media

Menurut pendapat McLuhan bersama Quentin menyatakan bahwa media pada setiap zamannya menjadi esensi masyarakat. Mereka mengemukakan adanya empat era atau zaman (*epoch*) dalam sejarah media, dan masing-masing era bersangkutan. Lebih jauh, McLuhan menyatakan bahwa media berfungsi sebagai kepanjangan indra manusia pada masing-masing era yaitu : kesukuan (*tribal*); tulisan (*literate*); cetak (*print*); dan elektronik.⁵

Pertama yakni pada era kesukuan, menurut McLuhan selama era kesukuan (*tribal era*) indra pendengaran, penciuman, dan perasa merupakan indra yang lebih banyak digunakan manusia terlebih yang pertama. Menurutnya, selama periode ini kebudayaan sangat berorientasi pada pendengaran dan orang berkomunikasi lebih mengandalkan pada telinga. Namun telinga tidak memiliki kemampuan untuk menyaring atau melakukan seleksi terhadap pesan yang diterima, sebagaimana indra penglihatan yang memungkinkan manusia memberikan fokus perhatian.⁶

Sedangkan kedua yaitu era tulisan, pada era tulisan (*literate era*) sedang menekankan pada indra penglihatan yang ditandai dengan diperkenalkannya huruf abjad (alfabet) dan karenanya mata menjadi indra yang dominan dalam berkomunikasi.⁷

Bagian ketiga ialah era cetak, penemuan mesin cetak memberikan tanda munculnya era cetak (*print era*) dalam

⁵ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2015, hlm.488.

⁶ *Ibid*, hlm. 488.

⁷ *Ibid*, hlm. 489.

memungkinkan orang lebih bergantung pada fungsi visual maka pada era cetak ketergantungan tersebut semakin meluas. Walaupun teknik cetak dapat juga dilakukan tanpa menggunakan mesin namun kehadiran mesin cetak memungkinkan orang membuat salinan (*copy*) dari tulisan, buku, pengumuman, dan sebagainya dalam jumlah besar.⁸

Keempat dinamakan era elektronika, mungkin tidak banyak orang yang menolak pandangan bahwa dewasa ini adalah era elektronika. Kehidupan sebagian besar umat manusia sangat bergantung pada teknologi elektronik. Menurut McLuhan, era elektronika justru telah membawa manusia kembali pada situasi era kesukaan yang lebih menekankan pada komunikasi secara lisan (*oral*).⁹

Dari sejarah media tersebut maka era sekarang adalah termasuk era elektronika yang mana kehidupan semua orang bergantung pada barang elektronik, contoh yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari yaitu *gadget* berupa *hand phone*. Dalam mempermudah komunikasi jarak jauh seseorang dipermudah dengan menggunakan *hand phone*. Dengan adanya *hand phone* ini menjadi salah satu tanda era elektronika. Masih banyak lagi contoh yang menunjukkan bahwa sekarang ini merupakan era elektronika atau dimaksud dengan kemajuan teknologi.

b. Definisi Literasi Media

Menurut Apriadi Tamburaka dalam bukunya menyatakan bahwa Literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu *Media Literacy*, terdiri dari dua kata *Media* berarti media tempat pertukaran pesan dan *Literacy* berarti melek, kemudian dikenal dalam istilah *Literasi Media*. Dalam hal ini literasi media merujuk kemampuan

⁸*Ibid*, hlm. 490.

⁹*Ibid*, hlm, 490.

khalayak yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa.¹⁰

Untuk memahami Literasi Media, para pakar komunikasi / literasi media dan lembaga terkait dengan literasi media telah menguraikan definisi literasi media, antara lain :

1) Menurut Pakar Komunikasi

Menurut pedapat Paul Messaris mendefinisikan literasi media yaitu pengetahuan mengenai bagaimana media berfungsi dalam masyarakat. Sedangkan peneliti komunikasi massa Justin Lewis dan Shut Shally mendefinisikan literasi media yaitu memahami kemampuan budaya, ekonomi, politik dan teknologi pembuatan, produksi dan penyiaran pesan.

Disisi lain menurut pedapat Christ & James mendefinisikan literasi media sebagai dampak yang ditimbulkan pesan media, yaitu : sebagian besar konseptualisasi termasuk elemen-elemen berikut : yaitu media komersial; media memiliki dampak ideologis dan politis; bentuk serta kontennya terkait dengan masing-masing medium masing-masing mempunyai estetika kode dan persetujuan yang unik; serta khalayak menegosiasikan makna dalam media.¹¹

2) Menurut institusi/lembaga literasi media

Menurut definisi dari Aspen Media Literacy Leadership Institute menyatakan bahwa : *Media Literacy is the to acces, analyze, evaluate and create media in a variety of forms.* Literasi media adalah kemampuan itu untuk mengakses, meneliti, mengevaluasi dan menciptakan media di dalam bermacam wujud-wujud. Hal ini terkait kemampuan tiap-tiap individu dalam beragam tahapan aktivitas literasi media.

¹⁰ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.7

¹¹ *Ibid*, hlm.7-8

Disisi lain menurut pendapat yang dikemukakan *Committee of Public Education* dalam *Pediatrics*, menjelaskan bahwa : *Media Literacy is the study and analysis of mass media*. Literasi Media merupakan studi dan analisis mengenai media massa. Dalam pandangan ini literasi media tidak lagi dipandang sekedar aktivitas kemampuan individual, tapi masuk dalam ranah kajian studi ilmiah komunikasi pada perguruan tinggi.¹²

Dari berbagai teori mengenai pengertian literasi media maka dapat disimpulkan bahwa literasi media merupakan kemampuan untuk memahami media seperti apa adanya yang dilihat, yakni dalam menggunakan, dalam meneliti, mengevaluasi serta kemampuan untuk menciptakan media. Literasi media ini bertujuan bahwa orang yang diberi literasi paham mengenai penggunaan media yang bijak dan supaya tidak salah arah.

c. Media Sosial

Pada dasarnya media sosial merupakan sebuah media *online* yang mana para penggunaanya menggunakan aplikasi berbasis internet yang dapat digunakan untuk berbagi, berpartisipasi serta dapat menciptakan konten yang berupa blog, wiki, forum, jejaring sosial dan lainnya.

Berdasarkan ciri-ciri penggunaanya, pada dasarnya medsos dapat dibagi menjadi enam jenis, yaitu :

- 1). Proyeksi kolaborasi *website* , di mana *user*-nya diizinkan untuk dapat mengubah, menambah, atau pun membuang konten-konten yang termuat di *website* tersebut, seperti Wikipedia.
- 2). Blog dan microblog, di mana *user* mendapat kebebasan dalam mengungkapkan suatu hal di blog itu, seperti gagasan, pengalaman, pernyataan, sampai kritikan terhadap suatu hal, seperti Twitter.

¹² *Ibid*, hlm. 9-10.

- 3). Konten atau isi, di mana para *user* di *website* ini saling membagikan konten-konten multimedia, seperti *e-book*, video, foto, gambar, dan lain-lain seperti Youtube.
- 4). Situs jejaring sosial, di mana *user* memperoleh izin untuk terkoneksi dengan cara membuat informasi yang bersifat pribadi, kelompok atau sosial sehingga dapat terhubung atau diakses oleh orang lain, seperti misalnya Facebook.
- 5). *Virtual game world*, di mana pengguna melalui aplikasi 3D dapat muncul dalam wujud avatar-avatars sesuai kekinian dan kemudian berinteraksi dengan orang lain yang mengambil wujud avatar juga layaknya di dunia nyata, seperti *online game*.
- 6). *Virtual social world*, merupakan aplikasi berwujud dunia virtual yang memberi kesempatan pada penggunanya berada dan hidup di dunia virtual untuk berinteraksi dengan yang lain. *Virtual social world* ini tidak jauh berbeda dengan *virtual game world*, namun lebih bebas terkait dengan berbagai aspek kehidupan, seperti *Second Life*.

Untuk memahami media sosial secara terperinci maka disebutkan bahwa ciri-ciri dari media sosial meliputi :

- 1). Konten yang disampaikan dibagikan kepada banyak orang dan tidak terbatas pada satu orang tertentu;
- 2). Isi pesan muncul tanpa melalui suatu *gatekeeper* dan tidak ada gerbang penghambat;
- 3). Isi disampaikan secara *online* dan langsung;
- 4). Konten dapat diterima secara *online* dalam waktu lebih cepat dan bisa juga tertunda penerimanya tergantung pada waktu interaksi yang ditentukan sendiri oleh pengguna;
- 5). Medsos menjadikan penggunanya sebagai kreator dan aktor yang memungkinkan dirinya untuk beraktualisasi diri;
- 6). Dalam konten medsos terdapat sejumlah aspek fungsional seperti identitas, percakapan (interaksi), berbagi (*sharing*),

kehadiran (eksis), hubungan (relasi), reputasi (statu) dan kelompok (*group*).¹³

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa media sosial terdapat dua arti pertama media sebagai perantara dan sosial memiliki arti komunikasi dengan orang lain. Jadi dapat dipahami bahwa media sosial ini memiliki banyak macamnya yang mana kesemuanya ini merupakan sarana komunikasi secara *online* untuk mempermudah komunikasi dengan orang lain lewat jarak jauh dan dengan biaya yang murah ini merupakan keuntungan dari penggunaan media sosial.

Terlepas dari keuntungan media sosial ini juga terdapat dampak negatif yang merugikan konsumen yang mana di dalam medsos banyak mengandung konten-konten yang negatif dan membahayakan pengguna media sosial tersebut.

d. Media Sosial Facebook

Untuk pertama kalinya disebutkan bahwa aplikasi ini didirikan oleh Mark Zuckerberg bersama beberapa teman kuliahnya di Universitas Harvard, yaitu Eduardo Saverin, Andrew McCollum, Dustin Moskovitz dan Chris Hughes, pada 4 February 2004.

Pada awalnya, penggunaan Facebook hanya digunakan untuk kalangan terbatas di lingkungan kampus saja. Namun dengan cepat meluas ke wilayah Boston, Amerika Serikat, hingga mendunia, termasuk Indonesia.

Menurut data dari *The New York Times*, pada April 2010, Negara yang memiliki pengguna Facebook terbanyak adalah Amerika Serikat, Britania Rya dan Indonesia.

Aplikasi Facebook memang memiliki arti tersendiri bagi warga Indonesia. Kini sejumlah data telah menempatkan Indonesia

¹³ Ani Mulyati, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI*, Pusat Hubungan Masyarakat, Jakarta, 2014, hlm. 25-27.

menjadi Negara dengan jumlah pengguna facebook terbanyak kedua di dunia setelah Amerika Serikat.

Para pengguna Facebook di Indonesia kini telah mencapai setidaknya 24 juta atau 10% dari total penduduk Indonesia.¹⁴

Media sosial facebook merupakan sebuah akun yang menampilkan data diri pribadi pemiliknya dengan jelas yang dinamakan profil. Di dalam profil ini berisi data pengguna berupa foto, nama, tempat tanggal lahir, jenjang pendidikan, pekerjaan dan lainnya. Facebook ini merupakan akun media sosial yang paling diminati di semua kalangan masyarakat Indonesia. Karena orang bisa mudah berkomunikasi dengan temannya dengan bermodalkan internet tanpa bersusah-susah untuk bertemu tatap muka.

2. Miskonsepsi Pemahaman

Miskonsepsi adalah pengertian yang tidak akurat akan konsep, penggunaan konsep yang salah, klasifikasi contoh-contoh yang salah, kecacauan konsep-konsep yang berbeda dan hubungan hierarkis konsep-konsep yang tidak benar.¹⁵

Miskonsepsi diakibatkan oleh pengetahuan awal siswa terhadap konsep awal yang keliru atau konsep awal siswa benar, tetapi siswa salah dalam menghubungkan konsep tersebut.¹⁶

Miskonsepsi dapat berbentuk konsep awal, kesalahan hubungan yang tidak benar antara konsep-konsep, gagasan atau pandangan yang salah. Menurut Novak menyatakan bahwa miskonsepsi merupakan suatu interpretasi konsep-konsep, dalam suatu pernyataan yang tidak dapat diterima.

¹⁴ *Ibid*, Ani Mulyati, hlm.72.

¹⁵ Dwi Pebriyanti dkk, *Efektifitas Model Pembelajaran Perubahan Konseptual Untuk Mengatasi Miskonsepsi Fisika Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Praya Barat Tahun Pelajaran 2012/2013*, Jurnal ISSN, 2407-6902, hlm.94

¹⁶ Rizki Ramadhani, dkk, *Identifikasi Miskonsepsi Siswa Pada Konsep Sistem Reproduksi Manusia Kelas XI IPA SMA Unggul Ali Hasimy Kabupaten Aceh Besar*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Biologi, Volume I, Issue I, Agustus 2016, hlm.1.

Menurut Brown menyatakan bahwa miskonsepsi menyatakan bahwa miskonsepsi merupakan penjelasan yang salah dan suatu gagasan yang tidak sesuai dengan pengertian ilmiah yang diterima para ahli.

Sedangkan menurut Feldshine menemukan miskonsepsi sebagai suatu kesalahan dan hubungan yang tidak benar antara konsep-konsep.

Disisi lain menurut Fowler miskonsepsi dapat merupakan pengertian yang tidak akurat tentang konsep, penggunaan konsep yang salah, klasifikasi contoh-contoh yang salah tentang penerapan konsep, pemaknaan konsep yang berbeda, kekacauan konsep-konsep berbeda, dan hubungan hierarkis konsep-konsep yang tidak benar.¹⁷

Dari berbagai teori mengenai miskonsepsi dapat disimpulkan bahwa miskonsepsi pemahaman merupakan kesalahan dalam pembentukan konsep dari dalam diri siswa dalam memahami persoalan yang telah dihadapi. Kesalahan pahaman konsep sama halnya kesalahan dalam memahami apa yang dibaca maupun yang dipelajari.

3. Informasi *Hoax*

a. Pengertian Informasi

Pada dasarnya informasi merupakan salah satu sumber daya penting dalam manajemen modern, bahkan dikatakan bahwa informasi merupakan aliran darah dalam tubuh organisasi, sehingga tanpa informasi maka organisasi akan mati. Informasi diperoleh melalui pengolahan data, sehingga data adalah bahan mentah informasi, dan informasi adalah produk pengolahan data yang dilakukan sistem informasi.¹⁸

Menurut pendapat Grudnitski informasi adalah sebagian data yang telah diletakkan dalam konteks yang lebih berarti dan berguna yang dikomunikasikan pada penerima untuk digunakan

¹⁷Ersam Mahendrawan, *Upaya Mengatasi Miskonsepsi Siswa Melalui Metode Pembelajaran Delikan (Dengar, Lihat, Kerjakan) pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Muhammadiyah 2 Surakarta* Skripsi, Universits Muhammadiyah Surakarta, 2012, hlm. 2.

¹⁸ Murhada dan Yo Ceng Giap, *Pengantar Teknologi Informasi*, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2011, hlm.145.

dalam pembuatan keputusan. Sedangkan menurut Davis mengartikan bahwa informasi adalah data yang telah diolah kedalam suatu bentuk yang berguna bagi penerimanya dan nyata atau berupa nilai yang dapat dipahami dalam keputusan sekarang maupun masa depan.

Disisi lain menurut McLeod informasi adalah data yang telah diproses atau data yang memiliki arti. Informasi juga merupakan salah satu sumber data yang tersedia bagi manajer dan dapat dikelola seperti sumberdaya yang lain.

Pengertian lain menurut Brets menjelaskan pengertian informasi sebagai *what is perceived* atau apa yang dipahami. Informasi juga didefinisikan sebagai hasil dari suatu pengolahan data dalam bentuk yang berguna dan berarti bagi penerimanya yang menggambarkan suatu kejadian (*event*) yang digunakan untuk pengambilan keputusan.¹⁹

Jadi informasi merupakan sebuah pesan yang diperuntukan bagi pembaca atau penerimanya yang berisi mengenai data-data tertentu yang menggambarkan suatu kejadian maupun hal lainnya. Kategori informasi ada dua macam yakni informasi valid atau informasi yang dapat dibuktikan kebenarannya dan yang kedua adalah informasi *hoax* atau informasi yang belum tentu kebenarannya.

b. Fungsi Informasi

Fungsi informasi merupakan fungsi paling penting yang terdapat dalam komunikasi massa. Komponen paling penting untuk mengetahui fungsi informasi ini adalah berita-berita yang disajikan. Iklan pun dalam beberapa hal memiliki fungsi memberikan informasi di samping fungsi-fungsi yang lain.²⁰

Fungsi dari sebuah informasi adalah menyampaikan pesan kepada pembaca yang diberikan informasi. Jadi dalam memberikan

¹⁹ M.Khoirul Anwar dan Asianti Oetojo S, *SIMDA*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, hlm.28-29

²⁰ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, hlm.66.

informasi kepada orang lain jangan salah karena akibatnya bisa merugikan orang yang telah diberikan informasi.

c. Informasi *Hoax*

Kata atau istilah *hoax* bukan baru muncul belakangan ini. Istilah *hoax* sendiri sudah ada sejak lama. Ada yang mengatakan istilah *hoax* sudah ada sejak tahun 1808, berasal dari bahasa Inggris yang artinya berita bohong atau palsu. Banyak orang menganggap kata *hoax* berasal dari kata 'hocus' diambil dari 'hocus pocus' kata yang sering digunakan para pesulap (semacam simsalabim). *Hoax* itu menyebarkan, tapi tidak sedikit orang yang menggemarinya dengan segera menyebarkan, apalagi di era seperti sekarang. Media sosial mengambil peran besar dalam penyebaran *hoax*.

Menurut Wikipedia, *hoax* atau pemberitaan palsu atau *fake news* adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, sang pembuat berita palsu tersebut sadar bahwa berita tersebut memang palsu. Berita yang bersifat satire ataupun parody juga dianggap sebagai *fake news*. Lalu bagaimana dengan korbannya? orang yang mudah termakan pemberitaan palsu pada umumnya adalah orang yang tidak memiliki informasi yang cukup.

Sedangkan menurut penelitian dari Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2015 yang menjadi korban *hoax* adalah mereka yang memiliki intelektualitas yang tinggi. Di Amerika sendiri, menurut penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center, 23% orang dewasa Amerika terlibat dalam penyebaran berita palsu. Rupanya, di era internet dimana informasi begitu sangat dinamis, ada kebanggaan tersendiri jika menjadi orang pertama yang menyebarkan sebuah berita/informasi baru. Apalagi jika informasi tersebut merupakan berita yang benar-benar baru dan belum pernah ada sebelumnya. Seperti ada sensasi yang menyenangkan jika menyebarkan berita yang isinya mendukung atau berpihak pada kita

atau sesuai dengan opini kita, dan merugikan pihak lain. Kita cenderung menerima mentah-mentah dan tidak mencoba mencari tahu dulu tentang kebenaran berita itu.²¹

Mengenai sebuah informasi yang belum tentu kebenarannya juga terdapat dalam Al Qur'an Surat Al Hujaraat ayat 6 yaitu :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فَاَسِقٌۭ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيبُوْا
 قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ تَذٰمِيْنَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.²²

Dalam Al Qur'an Surat Al Hujaraat ini kata kuncinya yaitu telitilah kebenarannya. Dengan tegas bahwa dalam Al Qur'an mengajarkan kepada umat manusia untuk mengecek dan meneliti terlebih dahulu informasi yang didengar.

Dan apalagi seseorang yang membawa informasi ialah orang yang fasiq. Kita semua harus lebih berhati-hati ketika mendengar informasi dari mereka. Jangan mudah terprovokasi oleh berita atau informasi yang di muat di media.

Allah SWT mengajarkan kepada kita bahwa ketika mendapat informasi dari siapapun harus dicek dulu kebenarannya. Karena kita akan menyesal jika mudah menerima informasi tanpa meneliti terlebih dahulu. Kita akan berbuat ceroboh ketika mengikuti berita atau informasi yang salah. Banyak yang akan menjadi korban

²¹ Fuad Ghani, *Stop Menyebarkan Hoax*, UI Lib Berkala, Vol.3 No.1 Tahun 2017, ISSN: 2460-4992, hlm.6-7

²² Al Qur'an Digital No. 49 Surat Al Hujarat Ayat 6.

dari kecerobohan kita, seperti yang tertulis pada ayat terakhir “yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”.

Maka dari itu dalam menerima sebuah informasi perlu dicermati terlebih dahulu dan tidak mudah mempercayainya serta di cek kembali kebenarannya sebelum menyebarkan ke publik agar tidak menimbulkan fitnah dengan merugikan orang lain.

Di dalam Al-Quran sudah dijelaskan secara nyata mengenai pentingnya sebuah informasi jadi ketika kita membaca sebuah informasi jangan terburu-buru untuk mempercayainya. Dengan peringatan yang terdapat di dalam kitab Allah ini kita semua perlu waspada dengan beredarnya informasi-informasi yang belum tentu kebenarannya atau dinamakan dengan informasi *hoax*.

Menyebarkan informasi *hoax* dilarang oleh agama maupun oleh undang-undang di negara Indonesia. Bagi penyebar informasi *hoax* akan dikenai sanksi pidana dan denda untuk memberikan efek jera bagi pelanggarnya.

Maka dari itu perlu adanya pemahaman mengenai informasi yang valid dan *hoax* supaya tidak salah dalam menyebarkan informasi untuk orang lain. Dengan memahami maksud dari ayat Al Qur'an ini dapat dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman untuk berhati-hati dalam menyebarkan berita maupun informasi kepada orang lain.

B. Kajian Pustaka

1. Skripsi yang berjudul “*Dampak Program Literasi Media Bagi Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang*”. Dalam skripsi ini bertujuan untuk mengidentifikasi latar belakang diterapkannya program literasi media bagi siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang, mengetahui dampak kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara

mendalam, observasi langsung dan dokumentasi. Ada 19 informan untuk diwawancarai. Hasil penelitian ini yaitu keberhasilan program literasi media sosial ini dalam dunia pendidikan sangat bergantung pada peran aktif dan tanggung jawab semua komponen pendidikan baik pembuatan kebijakan di sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan *steakholder* pendidikan.²³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Persamaan lain yakni sama-sama meneliti tentang literasi media.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni pada objeknya pada penelitian ini yaitu siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang, sedangkan penelitian penulis yakni siswa MI NU Nurushofa Karangbener Bae Kudus kelas 6.

2. Skripsi dengan judul “*Analisis Miskonsepsi siswa dengan Menggunakan Bagan Dikotomi Konsep Pada Mata Pelajaran IPA Biologi Materi Fotosintesis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung*”, dalam skripsi ini bertujuan untuk menganalisis kesepahaman konsep atau miskonsepsi siswa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu bahwa miskonsepsi siswa terjadi dipengaruhi oleh kemampuan kognitif siswa. Semakin tinggi kognitifnya maka semakin rendah miskonsepsi yang terjadi. Miskonsepsi yang terjadi pada siswa berkemampuan kognitif tinggi rata-rata 23,2%, pada kognitif

²³ Arif Lukman, *Dampak Program Literasi Media Bagi Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang*, Skripsi Jurusan Sosiologi Antropologi Universitas Negeri Semarang, 2011.

sedang rata-rata 41,9%, dan pada kognitif rendah rata-rata sebesar 62,5%.²⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi dan dokumentasi.

Perbedaannya yaitu penelitian penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara sedangkan penelitian ini tidak. Perbedaan lainnya yaitu pada objek kajian penelitiannya pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung sedangkan objek penelitian penulis yakni pada siswa MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus kelas VI.

3. Jurnal dengan judul "*Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*". Dalam jurnal ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis tahapan literasi media di kalangan 9 remaja Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Mulawarman. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara semistruktur dan observasi sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan literatur. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Hasil dari penelitian ini adalah literasi media di kalangan 9 remaja Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2014 adalah berada pada tahapan awal. Pada tahap ini audiens memiliki kemampuan berupa pengenalan media, terutama efek positif dan negatif yang potensial diberikan oleh media.²⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat ialah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Data primer sama-sama diperoleh dari wawancara semistruktur dan data skunder diperoleh

²⁴ Nur Asri Luciana, *Analisis Miskonsepsi Siswa Dengan Menggunakan Bagan Dikotomi Konsep pada Mata Pelajaran IPA Biologi Materi Fotosintesis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Bandang Lampung*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017.

²⁵ Inda Firiyani, *Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, Jurnal Komunikasi, Vol.8, No.1, Juli 2016, ISSN2085-1979,EISSN 772528 202009,hlm.51

melalui dokumentasi. Kesamaan lainnya yaitu sama-sama meneliti tentang literasi media.

Perbedaan yaitu pada objeknya, pada penelitian penulis objeknya adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah NU Nurushofa Karangbener Bae Kudus kelas 6 sedangkan pada penelitian ini objeknya yaitu 9 remaja Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2014 Universitas Mulawarman.

4. Jurnal yang berjudul "*Analisis Literasi Media Televisi Dalam Keluarga*" bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis literasi media keluarga dalam mendampingi anak menonton televisi di Kelurahan Sempaja Selatan Kota Samarinda. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui buku teks, referensi yang ada hubungannya dengan penulisan ini, observasi, wawancara dan penelitian lapangan. Hasil penelitiannya bahwa literasi media televisi keluarga masih pada tingkat awal, dimana pengetahuan dan keterampilan orangtua mengenai media masih pada pengetahuan jenis, kategori, fungsi, dan pengaruh media televisi.²⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif. Data yang dikumpulkan sama-sama menggunakan observasi dan wawancara. Persamaan yang lain yakni sama-sama meneliti tentang literasi media dan objeknya sama yaitu anak.

Perbedaannya yakni penelitian ini meneliti tentang literasi media televisi sedangkan penelitian penulis meneliti literasi media sosial.

5. Jurnal yang berjudul "*Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial*" bertujuan untuk mengembangkan suatu model literasi media yang berkebhinekaan dalam menganalisis informasi palsu (*hoax*) dalam berita di media sosial. Melalui pengembangan model kajian teori

²⁶Latifah, *Analisis Literasi Media Televisi Dalam Keluarga*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 4, 2014, 259-268.hlm.1.

para netizen akan lebih mampu mengkonstruksi muatan yang positif dalam memanfaatkan media sosial.²⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni sama-sama meneliti dan membahas mengenai literasi media dan informasi *hoax*.

Perbedaannya yakni terletak pada objek penelitiannya penelitian penulis yakni objeknya adalah siswa MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus kelas VI sedangkan penelitian ini yakni masyarakat umum. Perbedaan lainnya yakni penelitian penulis lebih meneliti tentang pentingnya literasi media sosial sedangkan penelitian ini meneliti model literasi media.

6. Jurnal yang berjudul “*Perempuan dan Literasi Media*” bertujuan untuk mengungkapkan fakta menarik tentang literasi media di kalangan perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Untuk menjaga validitas data, digunakan triangulasi sumber yang terdiri dari praktisi media cetak, radio dan televisi. Hasil penelitian ini masih rendahnya tingkat literasi media perempuan.²⁸

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang literasi media, pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dengan wawancara.

Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu objek yang diteliti pada penelitian ini ada perempuan secara umum sedangkan pada penelitian penulis objeknya adalah siswa MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus kelas VI. Perbedaan lainnya yakni dalam mencari data penelitian ini hanya menggunakan wawancara mendalam

²⁷Vibriza Juliswara, *Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial*, Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 4 No.2, Agustus 2017.hlm.1

²⁸ Liliék Budiastuti Wiratmo dan Samudi, *Perempuan dan Literasi Media*, Jurnal Studi Gender dan Anak, Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto, Vol.4 No.2 Jul-Des 2009 pp.181-197, ISSN: 1907 2791.

sedangkan pada penelitian penulis yaitu menggunakan teknik triangulasi berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

7. Jurnal yang berjudul “*Literasi Media Internet pada Kalangan Guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Medan*” penelitian ini bertujuan menggambarkan guru Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di Sekolah Menengah Kejuruan di kota Medan tentang literasi media internet. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan informan enam orang guru TKJ dari 5 SMK di Kota Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru TKJ telah memiliki pemahaman tersendiri tentang literasi media internet. Guru TKJ telah memiliki literasi media internet yang baik walaupun mereka tidak menyadari bahwa kemampuan itu disebut literasi media.²⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni sama-sama meneliti tentang literasi media dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.

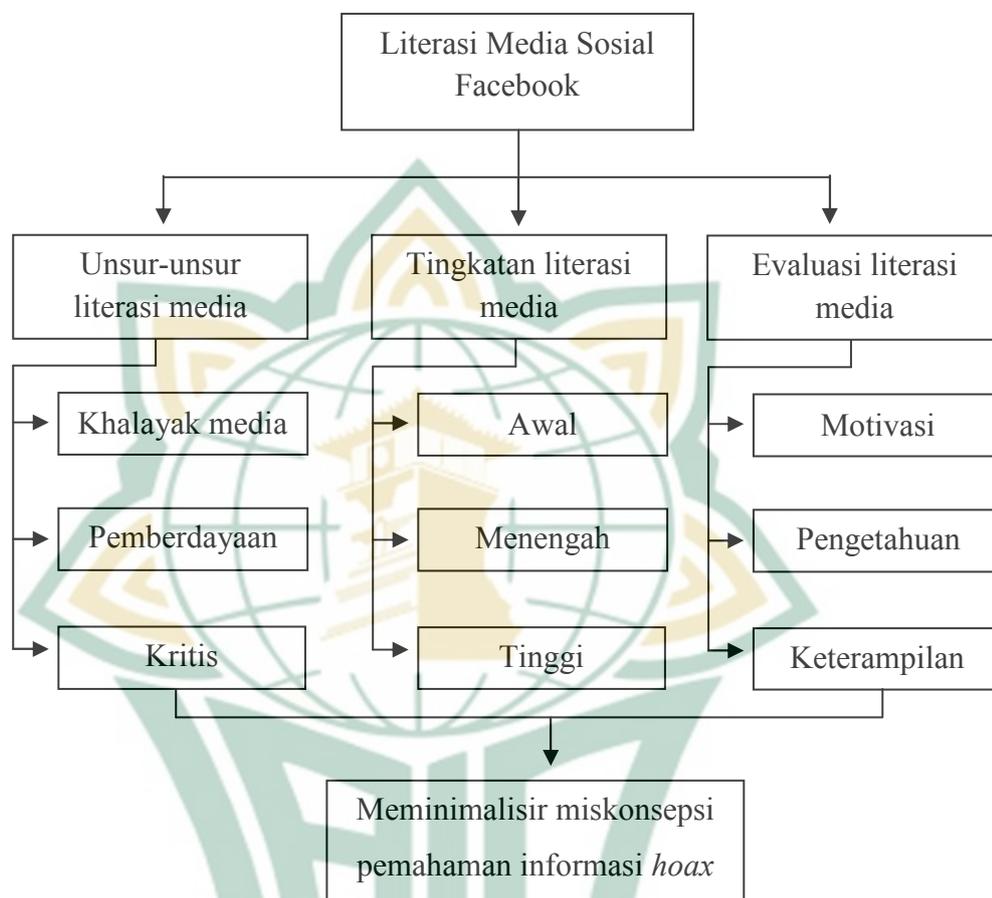
Perbedaannya yaitu objek penelitian ini guru TKJ di kota Medan sedangkan objek penelitian penulis yakni siswa MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus Kelas 6. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada jumlah informan, informan pada penelitian ini ada 6 orang sedangkan informan pada penelitian penulis ada 4 orang.

C. Kerangka Berfikir

Dari telaah pustaka yang telah peneliti kemukakan di atas, sudah membahas secara detail dan terperinci mengenai fokus penelitian ini, maka untuk lebih jelasnya penulis susun kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

²⁹ Puty Siyamitri, *Literasi Media Internet pada Kalangan Guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Medan*, Jurnal Simbolika Volume 1 Nomor 2 September 2015.

Gambar 1.1.
Kerangka Berfikir



Penjelasan :

Literasi media adalah kemampuan itu untuk mengakses, meneliti, mengevaluasi dan menciptakan media di dalam bermacam wujud-wujud. Hal ini terkait kemampuan tiap-tiap individu dalam beragam tahapan aktivitas literasi media.

Dalam literasi media ini media yang dimaksud adalah media sosial facebook. Literasi media ini sangat penting digunakan sebagai cara meminimalisir miskonsepsi pemahaman siswa atau kesalahan konsep dalam memahami informasi *hoax* yang marak beredar di media sosial facebook.

Dalam literasi media yang dimaksud ini bahwa terdapat tiga unsur yaitu khalayak media, pemberdayaan dan kritis. Ketiga unsur ini harus dipahami terlebih dahulu ketika melakukan proses literasi media sosial.

Pada literasi media ini juga mempunyai tingkatan yang mana tingkatan ini digunakan dalam merancang materi kegiatan dalam tiga tingkat awal, menengah dan tinggi. Materi kegiatan ini bertujuan untuk memudahkan para penggiat literasi dalam merancang materi kegiatan tersebut.

Dalam mengevaluasi program kegiatan literasi ada tiga dimensi yaitu dimensi motivasi, dimensi pengetahuan dan dimensi keterampilan. Itulah tiga hal pokok yang harus dipahami guna menjadi indikator dalam melakukan kegiatan literasi di media sosial khususnya facebook.

Maka dari itu kegiatan literasi media ini dipandang penting dan layak untuk diperhitungkan dalam membenahi aset-aset bangsa yang dimulai dari tingkat dasar yakni pada siswa madrasah ibtidaiyah supaya generasi penerus bangsa bisa melek terhadap media dan tidak terprofokasi maupun terpengaruh pada informasi yang belum tentu kebenarannya.

